



Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 16 Kota Bandung

Aldi Cahya Maulidan,^{1*} Didin Saripudin,¹ Nana Supriatna¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*aldicahya58@upi.edu

Dikirim: 04-11-2024; Direvisi: 18-04-2025; Diterima: 23-04-2025; Diterbitkan: 30-04-2025

Abstrak: Selama ini pembelajaran sejarah kurang memberikan ruang kepada siswa karena lebih menekankan pada hafalan, namun pada pembelajaran diferensiasi siswa diberikan ruang untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini terjadi karena kreativitas terbentuk ketika siswa diberikan ruang untuk berfikir dan berkreasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menemukan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan dengan menyesuaikan konten, proses, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi dapat dilihat dari respon siswa yang menyatakan bahwa siswa merasa antusias dan termotivasi karena dapat menciptakan suatu produk yang merupakan hasil dari kemampuan dan kreativitasnya. Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru juga turut mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Dengan demikian, pembelajaran terdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dan mendorong perkembangan akademik siswa secara optimal. Selanjutnya, pembelajaran terdiferensiasi dapat dijadikan inspirasi dalam penerapan pembelajaran berdasarkan prinsip kurikulum mandiri.

Kata Kunci: berpikir kreatif; pembelajaran berdiferensiasi; pembelajaran sejarah

Abstract: So far, history learning has given little space to students because it emphasizes memorization, but in differentiated learning, students are given space to develop their interests and talents. This happens because creativity is formed when students are given space to think and create according to their interests and talents. This study aims to explain the implementation of differentiated learning strategies in history subjects in high schools. This study uses a qualitative approach with a case study research type, using participant observation data collection techniques, structured interviews, and documentation studies. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion. The researcher found that the implementation of differentiated learning is effective in improving the quality of the teaching and learning process. Differentiated learning, carried out by adjusting content, processes, and evaluations according to the needs, interests, and abilities of students, can create a learning environment that is more inclusive and responsive to individual differences. The success of differentiated learning can be seen from the responses of students, who stated that students feel enthusiastic and motivated because they can create a product that is the result of their abilities and creativity. Support from the school in providing facilities and training for teachers also contributes to the success of the implementation of differentiated learning. Thus, differentiated

learning has been proven to be able to increase the effectiveness of history learning and encourage optimal academic development of students. Then, differentiated learning can be used as inspiration in implementing learning based on the principles of the independent curriculum.

Keywords: creative thinking; differentiated learning; history learning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah di tingkat SMA sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sejarah di berbagai sekolah, termasuk di SMA 16 Kota Bandung. Berdasarkan observasi awal, mayoritas peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Maulidan (2023) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran sejarah menekankan peserta didik untuk menghafal ide dan pengertian, nama-nama kerajaan, raja, dan tokoh, serta tanggal dan tahun peristiwa dan tanggal kelahiran atau kematian seorang tokoh. Dampak dari penerapan pembelajaran tersebut adalah mata pelajaran sejarah menjadi tidak menarik lagi, dan peserta didik merasa terbebani dan bosan (Maulidan, et al., 2024). Para peserta didik sudah lelah menghafal dan mengingat-ingat materi sejarah, yang terdiri dari fakta dan data (Ismail, 2019). Namun diparadigma baru pembelajaran abad 21, menekankan bahwa peserta didik harus mengenal potensi dirinya sebagai fokus utama pembelajaran. Proses pembelajaran abad 21 harus memfasilitasi peserta didik mengembangkan beragam kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, serta lingkungan sosial budayanya (Supriatna & Maulidah, 2020). Pembelajaran yang mengedepankan minat dan bakat peserta didik tersebut diwadahi melalui kegiatan yang bernama pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran kreatif dan suasana yang kondusif merupakan faktor yang diperlukan untuk mendukung kreativitas peserta didik. Namun dalam implementasinya masih terdapat hambatan yang menjadi sebab kreativitas peserta didik tidak berkembang yaitu, perihal kreativitas guru. Sebab sosok guru merupakan aspek krusial dalam mengatur arah proses pembelajaran (Huda, 2017).

Keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru sejarah. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat yang berbeda-beda terhadap materi sejarah. Ada peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui visual, seperti peta atau gambar, sementara yang lain lebih tertarik dengan penjelasan lisan atau diskusi kelompok. Selain itu, perbedaan latar belakang, pengalaman pribadi, dan kemampuan berpikir kritis juga memengaruhi bagaimana peserta didik menyerap dan mengolah informasi sejarah. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakteristik masing-masing peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif (Maulidan, et al., 2024).

Pendekatan pembelajaran yang seragam untuk seluruh peserta didik terbukti kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam ini. Metode konvensional yang hanya berfokus pada ceramah atau hafalan fakta sejarah cenderung membuat sebagian peserta didik merasa bosan atau kesulitan mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media interaktif, pembelajaran berbasis proyek, atau diskusi kelompok kecil. Dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran

sesuai kebutuhan peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Maulidan & Yulifar, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Blegur dan Hardiansyah (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran sejarah cenderung berpusat pada guru dan mengabaikan keunikan cara belajar peserta didik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif tanpa adanya ruang untuk mengeksplorasi potensi dan gaya belajar mereka sendiri. Strategi ini juga dapat membatasi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik, yang sebenarnya sangat penting dalam memahami konteks sejarah secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan yang terlalu berfokus pada peran guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang dinamis dan interaktif.

Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Basir, dkk (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, dan pemanfaatan media interaktif, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menantang. Peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran juga mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran sejarah yang sering kali disebabkan oleh perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Faiz & Pratama, 2022). Dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan teknik penilaian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri, sehingga mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami konsep-konsep sejarah yang kompleks.

Menurut Bobi dan Ahiavi (2023), implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika guru merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman materi. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan preferensi mereka. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya membantu mengatasi tantangan dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Faiz & Pratama (2022) *Problem* utama pembelajaran sejarah terletak pada ketergantungan terhadap pendekatan pembelajaran konvensional yang *teacher-centered*. Sistem satu arah ini membuat peserta didik pasif, kurang termotivasi, dan tidak terlatih untuk mengeksplorasi sejarah secara kritis. Dampaknya, mereka gagal mengonstruksi pemahaman holistik atau menghubungkan masa lalu dengan isu kontemporer. Jika tidak diubah, pendekatan ini akan terus memperparah kesenjangan antara harapan kurikulum (yang menekankan literasi sejarah berbasis analisis) dengan realitas kelas yang justru mematikan daya eksplorasi intelektual peserta didik. SMA 16 Kota Bandung, sebagai salah satu sekolah unggulan di Jawa Barat, telah menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Namun, upaya ini perlu didukung dengan strategi pembelajaran yang

tepat dan berbasis penelitian. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi pilihan strategis mengingat keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang secara khusus dirancang untuk mata pelajaran sejarah di tingkat SMA. Model ini mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik SMA 16 Kota Bandung, yang belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menjelaskan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Melalui implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan inklusif. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih berkualitas dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA 16 Kota Bandung. Studi kasus dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, khususnya untuk memahami kompleksitas pembelajaran sejarah di kelas yang spesifik. Dengan pendekatan kualitatif, studi kasus membantu mengungkap bagaimana pembelajaran konvensional berdampak pada motivasi dan keterlibatan peserta didik, sekaligus mengevaluasi efektivitas solusi seperti pembelajaran berdiferensiasi. Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari observasi awal, pengumpulan data (wawancara, dokumen, atau observasi), analisis temuan, hingga penyimpulan telah disusun sesuai prinsip studi kasus, yakni fokus pada konteks terbatas tetapi mendalam untuk menghasilkan pemahaman holistik (Creswell, 2016). Jenis penelitian studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji secara intensif dan terperinci bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam konteks spesifik pembelajaran sejarah di SMA 16 Kota Bandung (Arikunto, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi pembelajaran yang berlangsung selama 6 pertemuan di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA 16 Kota Bandung. Prosedur observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir di dalam kelas sebagai non-participant observer, mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selama observasi, peneliti mencatat secara detail aktivitas pembelajaran menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek-aspek seperti cara guru mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik, variasi metode pembelajaran yang digunakan, bentuk-bentuk penugasan yang diberikan, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari guru sejarah yang mengajar di kelas XI, kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, dan 12 peserta didik yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan akademik, gaya belajar, minat, kebutuhan, dan kemampuan individual peserta didik. Prosedur wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Setiap sesi wawancara direkam dan ditranskrip untuk kemudian dianalisis. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen seperti

RPP, silabus, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, hasil penilaian peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah.

Hasil Penelitian

Persiapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah

Pada pembelajaran berdiferensiasi, pedagogi kreatif diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan berpikir dan berlogika setiap peserta didik (Goldan & Schwab, 2020). Dengan kata lain, pendidik dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik dengan latar belakang minat dan bakat yang berbeda. Potensi ini harus difokuskan pada kegiatan yang memungkinkan peserta didik berkreasi. Agar hal ini bisa terlaksana maka guru harus memiliki kompetensi berpikir kreatif. Pada abad ini, guru diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan segala potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peranan guru adalah membantu peserta didik membuat produk yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain produk, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi (Joseph & Thomas, 2023).

Tahapan persiapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA 16 Kota Bandung diawali dengan analisis karakteristik peserta didik yang dilakukan oleh guru sejarah. Proses ini mencakup pelaksanaan tes diagnostik dan pengamatan awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan akademik peserta didik secara menyeluruh. Hasil dari tes diagnostik tersebut menunjukkan adanya keragaman yang signifikan dalam kemampuan akademik peserta didik, di mana 30% peserta didik berada pada kategori tinggi, 45% berada pada kategori sedang, dan 25% masuk dalam kategori rendah. Data ini menjadi landasan penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok peserta didik, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif. Selain menganalisis kemampuan akademik, guru juga melakukan identifikasi terhadap gaya belajar peserta didik melalui penyebaran angket khusus. Hasil angket tersebut mengungkapkan bahwa 40% peserta didik memiliki gaya belajar visual, 35% cenderung auditori, dan 25% lainnya lebih dominan dengan gaya belajar kinestetik. Informasi ini menjadi aspek krusial dalam merancang pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran yang beragam sesuai dengan preferensi belajar peserta didik. Dengan memahami karakteristik akademik dan gaya belajar ini, diharapkan proses pembelajaran di kelas dapat lebih menarik, relevan, serta mampu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik.

Setelah menganalisis karakteristik peserta didik, guru sejarah melakukan pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Guru mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kemampuan kognitif, minat belajar, dan latar belakang pengetahuan peserta didik, sehingga dapat menentukan KD yang relevan dan indikator pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, memungkinkan mereka memahami materi secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru membuat variasi indikator pembelajaran untuk mengakomodasi kemampuan peserta didik yang beragam. Pada KD "Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha," guru menyusun indikator bertingkat yang mencakup berbagai tingkat kemampuan berpikir. Indikator tersebut dimulai dari level dasar, seperti mengidentifikasi tokoh dan peristiwa penting, dilanjutkan dengan menganalisis faktor penyebab dan dampak Kerajaan Hindu-Budha sampai sekarang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta

didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara bertahap.

Pada tahap ketiga, guru merancang strategi pembelajaran yang bervariasi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil observasi di kelas, strategi yang digunakan mencakup diskusi kelompok dengan pembagian peran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara aktif sesuai potensi mereka. Selain itu, guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, baik yang memiliki kecenderungan visual, auditori, maupun kinestetik. Untuk mendukung hal ini, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video dokumenter, gambar-gambar sejarah, dan virtual museum, yang tidak hanya membuat materi sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha lebih menarik, tetapi juga membantu mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.

Pada tahap empat, guru menyusun instrumen penilaian yang berdiferensiasi untuk mengakomodasi beragam kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan dokumen evaluasi yang dikembangkan, terdapat variasi bentuk penilaian, seperti tes tertulis dengan tingkat kesulitan berbeda, penilaian proyek, portofolio, dan presentasi. Variasi ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang paling sesuai dengan potensi dan minat mereka. Misalnya, peserta didik yang lebih unggul dalam keterampilan menulis dapat menunjukkan pemahaman melalui esai analitis, sementara peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik dapat memilih presentasi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide mereka. Dengan sistem penilaian yang fleksibel ini, guru tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi peserta didik secara lebih komprehensif.

Tahap terakhir dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah sosialisasi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Pada tahap ini, guru sejarah mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru-guru lain untuk menyampaikan dan mensosialisasikan rencana implementasi pembelajaran yang telah disusun. Melalui koordinasi tersebut, guru dapat memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dijalankan. Hasil dari pertemuan ini menunjukkan adanya dukungan positif dari pihak sekolah, termasuk komitmen untuk menyediakan fasilitas pendukung yang diperlukan, seperti akses internet yang memadai dan perangkat pembelajaran digital yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah

Pada pembelajaran berdiferensiasi, pedagogi kreatif diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan berpikir dan berlogika setiap peserta didik (Chandra, 2020). Dengan kata lain, pendidik dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik dengan latar belakang minat dan bakat yang berbeda. Potensi ini harus difokuskan pada kegiatan yang memungkinkan peserta didik berkreasi. Agar hal ini bisa terlaksana maka guru harus memiliki kompetensi berpikir kreatif. Pada abad ini, guru diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan segala potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peranan guru adalah membantu peserta didik membuat produk yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain produk, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi (Endeshaw, 2023).

Pendidik harus dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal segala bentuk potensi belajarnya, berdialog mengenai kesulitan belajar, dan bagaimana

menghadapinya (Kamal, 2021). Peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan metakognisi dalam menggunakan kemampuan berpikirnya. Sehingga guru harus bisa memfasilitasi peserta didik bagaimana mereka belajar dan memanfaatkan peluang-peluang belajar dari sumber-sumber yang tersedia baik sumber-sumber konvensional, digital, maupun pengalaman dari peserta didik atau guru tersebut (Maulidan, et al., 2024).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, implementasi pembelajaran dimulai dengan guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan akademik peserta didik sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap kelompok dipilih berdasarkan keberagaman gaya belajar anggota, yang memungkinkan guru untuk lebih menyesuaikan materi dengan preferensi belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi karena mereka bekerja dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Untuk menunjang keberagaman gaya belajar, setiap kelompok mengusulkan produk yang berbeda sesuai dengan gaya belajar dominan anggotanya. Kelompok dengan dominasi pembelajar visual mengusulkan untuk menganalisis relief Candi Borobudur, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa kuno. Tugas ini mengutamakan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi melalui gambar dan visualisasi. Dengan menganalisis relief candi, peserta didik dapat menggali makna historis yang terkandung dalam bentuk visual tersebut, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menginterpretasikan informasi secara visual. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya dan sejarah melalui pengamatan yang mendalam. Selain menganalisis relief, peserta didik yang visual ada yang mengusulkan untuk membuat infografis dari kerajaan Sriwijaya.

Kelompok yang didominasi oleh pembelajar auditori mengusulkan untuk menyusun dan mempresentasikan *podcast* tentang perkembangan Kerajaan Majapahit. Tugas ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta menyampaikan informasi dengan cara yang menarik melalui media audio. Dengan menggunakan *podcast*, peserta didik dapat menyampaikan ide dan pemahaman mereka tentang kerajaan Majapahit dengan cara yang lebih kreatif dan komunikatif. Selain *podcast* ada juga yang mengusulkan untuk membuat video dokumenter atas produk yang akan dibuat. Terakhir, untuk kelompok dengan dominasi pembelajar kinestetik, mereka mengusulkan untuk merancang presentasi yang melibatkan kegiatan fisik atau demonstrasi langsung, seperti pembuatan model atau peragaan sejarah Majapahit, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman praktis dan gerakan tubuh. Pendekatan ini membantu mereka yang lebih menyerap informasi melalui aktivitas fisik untuk memahami konsep-konsep sejarah dengan cara yang lebih imersif dan menarik.

Pada proses pembelajaran sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha, setiap kelompok peserta didik diberi instruksi untuk membuat produk yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Strategi ini bertujuan untuk mendorong peserta didik aktif dalam memahami materi melalui pendekatan yang relevan dengan potensi mereka. Dengan demikian, setiap kelompok akan menghasilkan produk yang berbeda, baik dari segi bentuk, isi, maupun tingkat kedalaman analisis, sesuai dengan kemampuan dan kreativitas anggota kelompok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan keterampilan presentasi.

Indikator yang ingin dicapai dalam materi ini adalah pemahaman peserta didik tentang perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Produk yang dihasilkan diharapkan mampu merefleksikan penguasaan peserta didik terhadap topik, seperti pemahaman mengenai aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang pada masa tersebut.

Misalnya, kelompok dengan kemampuan tinggi mungkin membuat infografis atau video dokumenter yang menganalisis perkembangan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit, sedangkan kelompok dengan kemampuan sedang dapat membuat peta perkembangan wilayah atau poster yang menggambarkan karakteristik masing-masing kerajaan. Kelompok dengan kemampuan dasar dapat membuat ringkasan sederhana atau diagram yang menjelaskan ciri-ciri kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Untuk memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan, guru melakukan peninjauan secara berkala terhadap setiap progres yang dibuat oleh peserta didik. Peninjauan ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam proses pembuatan produk, serta memastikan bahwa mereka tetap berada pada jalur yang benar dalam memahami materi. Selain itu, guru juga dapat mengarahkan kelompok untuk memperdalam analisis atau memperbaiki kekurangan yang ada. Dengan adanya bimbingan dan evaluasi berkelanjutan ini, diharapkan hasil akhir dari setiap kelompok tidak hanya bervariasi, tetapi juga memiliki kualitas yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha.

Pada proses pembelajaran berbasis proyek, guru berperan aktif dalam memantau setiap tahapan pembuatan produk yang dilakukan oleh kelompok peserta didik. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga mengoreksi apabila terdapat kekeliruan dalam proses tersebut. Selain itu, guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kendala, baik dari segi teknis maupun substansi materi. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tetap berada di jalur yang benar dalam mengembangkan proyek mereka, sambil memperoleh bimbingan yang sesuai untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses berlangsung.

Gaya pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Guru menciptakan ruang dialog yang terbuka, di mana peserta didik merasa leluasa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan ide-ide mereka. Otonomi yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta tantangan yang mereka hadapi dalam proyek tersebut. Dengan adanya interaksi yang dinamis antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara mandiri, namun tetap mendapat arahan yang konstruktif. Salah satu bukti konkret peran guru sebagai pembimbing proyek terlihat ketika guru menanyakan perkembangan karya yang sedang dibuat oleh peserta didik. Misalnya, saat peserta didik mengerjakan video animasi, guru memberikan masukan terkait aspek yang perlu diperbaiki, seperti alur cerita, kualitas visual, atau materi yang belum dibahas secara mendalam. Hal serupa juga dilakukan terhadap karya lainnya, seperti infografis, podcast, atau komik digital. Guru memberikan umpan balik yang spesifik untuk meningkatkan kualitas karya peserta didik, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menyelesaikan proyek sebagai tugas, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving secara lebih efektif.

Produk hasil kreativitas peserta didik merupakan cerminan dari pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus bukti nyata dari proses belajar yang mereka jalani. Setelah produk tersebut selesai dibuat, penting untuk menampilkannya dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses apresiasi dan refleksi. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil kerja keras mereka, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari teman serta guru. Selain itu, momen ini juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan presentasi, di mana peserta didik belajar mengomunikasikan ide mereka secara efektif, percaya diri, dan terstruktur.

Di SMA Negeri 16 Kota Bandung, beragam produk kreatif dihasilkan dalam pembelajaran sejarah, mencerminkan variasi pendekatan dan kreativitas peserta didik. Karya-

karya tersebut meliputi infografis yang menyajikan data sejarah secara visual, podcast yang membahas topik sejarah dengan gaya santai namun informatif, video animasi yang menggambarkan peristiwa sejarah secara menarik, video bermain peran untuk merekonstruksi situasi masa lalu, serta komik digital yang menggabungkan narasi dan ilustrasi. Ragam karya ini tidak hanya memperlihatkan pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan teknologi dan seni sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Karya-karya yang telah dibuat kemudian dipresentasikan di depan seluruh peserta didik di kelas. Proses presentasi ini menjadi momen penting bagi peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat, memahami, dan menilai hasil karya teman-teman mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan inspiratif. Selain itu, kegiatan ini mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui evaluasi terhadap berbagai produk yang ditampilkan. Dalam kegiatan penyajian hasil karya tersebut guru sejarah, merasa sangat terkejut dan bangga melihat capaian yang luar biasa dari para peserta didiknya. Ia tidak menyangka bahwa peserta didik-peserta didiknya mampu menghasilkan karya yang begitu kreatif dan bermutu tinggi. Pendidik memberikan apresiasi penuh atas kerja keras dan dedikasi yang ditunjukkan oleh para peserta didik, baik dalam proses pembuatan maupun saat mempresentasikan hasil karya mereka. Penghargaan dan dukungan dari guru seperti ini menjadi motivasi tambahan bagi peserta didik untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi diri mereka dalam pembelajaran di masa depan.

Hasil karya yang dihasilkan tersebut merupakan wujud nyata dari kreativitas peserta didik yang berkembang dalam proses pembelajaran. Ketika seorang guru memiliki keterbatasan dalam membuat media pembelajaran seperti komik digital, video animasi, dan sejenisnya, hal ini tidak menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif. Sebaliknya, guru justru dapat memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menciptakan produk-produk kreatif tersebut. Dengan memberikan arahan dan bimbingan yang tepat, guru dapat mengintegrasikan kemampuan peserta didik ke dalam proses pembelajaran, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan minat dan keinginannya dapat menghasilkan *output* yang lebih optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Goldan dan Schwab (2020) menjelaskan bahwa ketika peserta didik diberi ruang untuk bereksplorasi, mereka mampu menampilkan kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan sebuah produk. Kebebasan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri, menemukan ide-ide baru, serta mengembangkan potensi diri mereka secara lebih maksimal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademis semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa peran guru, khususnya guru sejarah, sangat penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kreatif. Guru yang memiliki kompetensi dalam kreativitas mampu menerapkan konsep *divergent thinking* dalam proses belajar mengajar (Supriatna, 2019). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi pendekatan umum di berbagai mata pelajaran, guru yang kreatif cenderung menggunakan berbagai strategi, prosedur, atau gaya pengajaran yang bervariasi sesuai dengan pengalaman dan kemampuan kognitif mereka. Hal ini terbukti dari kemampuan guru dalam merespons kebutuhan dan potensi peserta didik secara efektif, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi setiap individu di kelas.

Diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menuntut kemampuan khusus dari seorang pendidik (Kado & Dorji, 2022). Tidak semua guru mampu menerapkan strategi ini karena memerlukan kreativitas tinggi serta kompetensi yang mumpuni dalam merancang dan mengelola proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Guru harus mampu memahami karakteristik, minat, serta gaya belajar peserta didik secara mendalam untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Wulandari, 2022). Hal ini juga menuntut fleksibilitas dalam merancang materi, metode, dan evaluasi yang bervariasi sehingga mampu menjangkau seluruh potensi peserta didik secara optimal. Ketika diferensiasi diterapkan dengan baik, akan muncul reaksi positif dari peserta didik. Mereka akan merasa lebih dihargai karena kebutuhan belajar mereka diperhatikan, sehingga motivasi dan antusiasme belajar meningkat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di kelas, suasana kelas menjadi lebih inklusif dan interaktif karena setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, hasil belajar pun cenderung lebih optimal karena peserta didik belajar dalam kondisi yang sesuai dengan preferensi dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, diferensiasi bukan hanya tentang teknik mengajar, tetapi juga tentang bagaimana guru menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat jelas bahwa peserta didik menunjukkan kebahagiaan yang luar biasa saat mengikuti proses pendidikan. Mereka merasa antusias dan termotivasi karena dapat menciptakan sebuah produk yang merupakan hasil karya dari kemampuan dan kreativitas mereka sendiri. Proses ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi diri. Rasa bangga terhadap hasil ciptaan mereka menjadi salah satu faktor penting yang meningkatkan semangat belajar, sehingga suasana kelas pun menjadi lebih positif dan penuh energi. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini membuat mereka merasa lebih dihargai karena kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka diperhatikan secara individu. Mereka juga merasakan peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar, karena materi yang disampaikan lebih relevan dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, peserta didik merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi potensi diri, mengatasi tantangan belajar, dan mencapai hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat seragam.

Respon peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan pendapat Dack dan Triplett (2020) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing, hal ini menciptakan suasana belajar yang bebas dari tekanan, di mana peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses pengembangan diri mereka. Akhirnya, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif karena peserta didik terlibat secara aktif dan merasa nyaman dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki.

Respon juga datang dari pihak kepala sekolah, Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eha Julaeha, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA 16 Kota Bandung, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah melalui berbagai kebijakan yang memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif. Kepala sekolah menyatakan, "Kami memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda, karena itu kami mendorong guru-guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran sejarah yang selama ini dianggap membosankan oleh sebagian peserta didik." Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengadaan fasilitas pembelajaran seperti *LCD projector* di setiap kelas, akses internet yang

memadai, serta pelatihan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa sejak diterapkannya strategi pembelajaran berdiferensiasi, terjadi peningkatan signifikan dalam minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sejarah baik di dalam maupun di luar kelas, seperti kunjungan ke situs sejarah dan kompetisi-kompetisi yang berkaitan dengan sejarah.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang sejalan dengan temuan Jayanti dan Suprijono (2023), strategi ini berfokus pada adaptasi konten, teknik, dan evaluasi guna mengakomodasi keunikan masing-masing individu. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik. Kelebihan utama dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya untuk menampung perbedaan individu di antara peserta didik. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa merasa tertinggal atau terbebani oleh standar yang sama untuk semua. Selain itu, strategi ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diberdayakan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan akademis peserta didik secara optimal.

Berdasarkan temuan strategi diferensiasi dalam pembelajaran merangsang pengembangan kemampuan berpikir level tinggi. Aktivitas pembelajaran tidak terbatas pada menghafal, namun juga mendorong peserta didik untuk berkreasi, menganalisis, dan mengevaluasi. Pendekatan ini membekali peserta didik dengan kecakapan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, yang akan sangat bermanfaat bagi kesuksesan mereka di bidang akademis maupun profesional kelak (Pozas & Schneider, 2020). Selain itu, pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk lebih efektif mengelola kelas yang heterogen (Prast & Van, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut maka untuk memahami keunikan kebutuhan tiap peserta didik, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diapresiasi dan didukung dalam proses belajar mereka.

Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan mencakup kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan bertindak sesuai dengan undang-undang yang berlaku di masyarakat. Dia mengatakan bahwa orang yang merdeka adalah mereka yang tidak bergantung pada orang lain secara fisik dan mental (Herwina, 2021).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan menunjukkan pemikirannya tentang kemerdekaan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan bebas dari doktrin atau penindasan. Selain itu, dia menekankan betapa pentingnya bagi setiap orang untuk memiliki kemerdekaan dalam menentukan jalan hidup mereka dan mengembangkan bakat dan potensi mereka. Dia percaya bahwa kemerdekaan bukan hanya kebebasan untuk hidup sendiri, tetapi juga kebebasan untuk berkarya dan berkontribusi kepada masyarakat (Fitriyani & Supriatna, 2019). Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan adalah hak asasi manusia yang harus dilindungi secara politik dan sosial.

Indonesia saat ini sedang mengembangkan program pendidikan baru yang berbasis kemerdekaan. Peserta didik harus dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi belajar

yang beragam, minat, bakat, kemampuan berpikir, dan berkreasi (Marita, 2023). Mereka harus diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dan tidak dipaksa secara otoriter oleh kekuatan di luar dirinya. Oleh karena itu, peserta didik dapat berfungsi sebagai mitra guru sebagai pamong, pembimbing, atau pendidik dalam prinsip merdeka belajar. Sebagai mitra, pembelajaran yang relevan adalah bukan *transfer of knowledge* guru kepada peserta didik tetapi diskusi interaktif antara keduanya. Untuk menghasilkan proses dialog yang memfasilitasi otonomi peserta didik, maka memerlukan kreativitas guru sebagai pamong (Supriatna & Maulidah, 2020).

Kurikulum sekarang hadir untuk menjawab transformasi yang komperhensif dalam sumber daya manusia untuk kemampuan adaptasi dan persaingan. Kurikulum merdeka memberikan guru kebebasan untuk membuat pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan (Maulidan & Darmawan, 2024). Guru harus melihat berbagai jenis model pembelajaran agar mereka dapat memilih yang paling sesuai dengan kesiapan peserta didik mereka. Kemudian, guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk mencari sumber belajar tambahan yang relevan dengan subjek yang dipelajari. Hal ini karena guru kreatif adalah guru yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan pikiran dan karya kreatif.

Berdasarkan hasil pendapat dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa konsep Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dalam bidang sejarah, yang menekankan pada kelenturan dan metode belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusatnya. Kurikulum ini menganjurkan para pendidik untuk menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi guna menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan spesifik para peserta didik. Terdapat beragam metode dalam mempelajari sejarah. Sebagai contoh, para peserta didik dapat memilih topik yang ingin mereka dalami, memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber-sumber digital, atau mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek yang menawarkan perspektif beragam terhadap peristiwa-peristiwa sejarah.

Berdasarkan hasil pendapat dan teori lainnya juga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan esensial seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan komunikasi. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui diferensiasi, pendidik dapat merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, sambil tetap mendorong perkembangan mereka. Contohnya, peserta didik yang lebih unggul dapat diberikan tugas menganalisis sumber-sumber sejarah yang lebih kompleks, sementara mereka yang memerlukan bantuan tambahan dapat diberikan panduan khusus untuk memahami konsep-konsep kunci. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah, tetapi juga memupuk kemandirian belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan aspek utama dalam Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah di SMA, termasuk di SMA 16 Kota Bandung, masih didominasi pendekatan konvensional yang *teacher-centered* dan berfokus pada hafalan fakta-fakta sejarah, seperti nama kerajaan, tokoh, dan tahun peristiwa. Metode pembelajaran seperti itu terbukti monoton, mengurangi motivasi belajar, dan membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik. Akibatnya, peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis, menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks kekinian, serta mengeksplorasi potensi diri sesuai minat dan bakatnya. Padahal, tuntutan pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran

berdiferensiasi muncul sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan antara praktik pembelajaran sejarah yang monoton dengan kebutuhan peserta didik yang heterogen. Berdasarkan penelitian di SMA 16 Kota Bandung, strategi ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan mengakomodasi perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat kemampuan akademik, dan minat. Contohnya, peserta didik diberi kebebasan membuat produk seperti *infografis*, *podcast*, atau video dokumenter sesuai preferensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam sejarah memiliki relevansi kuat dengan Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi unik mereka. Dukungan sekolah melalui fasilitas dan pelatihan guru juga menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjawab tantangan lokal di SMA 16 Kota Bandung, tetapi juga berkontribusi pada visi nasional Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan kreatif sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>.
- Basir, M. R., Muhaqqiqoh, S. S., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.26421>.
- Blegur, J., & Hardiansyah, S. (2024). Differentiation instruction publications in physical education: bibliometric analysis of the last ten years. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 903–913. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21307>.
- Bobi, C., & Ahiavi, M. (2023). Using Differentiated to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(2), 1–30. <https://doi.org/10.47941/jep.1227>.
- Chandra, M. (2020). Examining students' and teachers' perceptions of differentiated practices, student engagement, and teacher qualities. *Journal of Advanced Academics*, 31(4), 530–568. <https://doi.org/10.1177/001698620404800102>.
- Creswell. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Dack, H., & Triplett, N. (2020). Novice social studies teachers' implementation of differentiation: a longitudinal multicase study. *Theory & Research in Social Education*, 48(1), 32–73. <https://doi.org/10.1177/00224871241232419>.
- Endeshaw, A. D. (2023). Examining EFL Teachers' Knowledge, Attitudes and Perceived Practices of Differentiated Instruction in English Classrooms. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(3), 760–770. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.49953>.
- Faiz, A., & Pratama, A. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 228–239.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

- Fauziah, D., & Ramadan, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.
- Fitriyani, Y., & Supriatna, N. (2019). Effect of Effectiveness of Application Used Cooperative Learning Model Type Numbered Head Together (NHT), Teams Games Tournament (TGT) and Course Review Horay (CRH) against Increased Critical Thinking Skill of Students. *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 2(1), 955–968. <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/707>.
- Gaitas, S., & Martins, M. (2023). Teacher Perceived Difficulty in Implementing Differentiated Instructional Strategies in Primary School. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 554–560. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1137450>.
- Goldan, J., & Schwab, S. (2020). Measuring students' and teachers' perceptions of resources in inclusive education—validation of a newly developed instrument. *International Journal of Inclusive Education*, 24(12), 1326–1339. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1515270>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>.
- Ismail. (2019). Guru Kreatif: Suatu Tinjauan Teoritis. *Al-Qalam*, 11(2), 15–30. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v11i2.425>.
- Jayanti, D. S., & Suprijono, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>.
- Joseph, S., & Thomas, M. (2023). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p28>.
- Kado, & Dorji, N. (2022). The Effects of Differentiated Instruction on Academic Achievement of Grade Eleven Students in The Field of Derivative in Bhutaan. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v2i1.37>.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 11(1), 89–100. <https://www.neliti.com/publications/409651>.
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 159–174. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.328>.
- Maulidan, A. C. (2023). Penggunaan Metode Pembelajaran Sosiodrama Pada Mata Pelajaran

- Sejarah Indonesia di Kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023. Skripsi. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi. <http://repositori.unsil.ac.id/10781/>.
- Maulidan, A. C., Ahmad, A. A., Fachrurozi, M. H., & Firdaus, D. W. (2024). Implementation of Sociodrama Learning Method in Indonesia History Subjects. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 127–140. <https://doi.org/10.36706/jc.v13i2.13>.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Artefak*, 11(1), 49–64. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>.
- Maulidan, A. C., Sariipudin, D., & Ma'mur, T. (2024). Pragmatism Education Philosophy and its Implications for History Learning. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(2), 154–170. <https://doi.org/10.15294/lik.v53i2.10286>.
- Maulidan, A. C., & Yulifar, L. (2025). Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya pada pembelajaran sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 15(1), 21–38. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i1.19484>.
- Pozas, M., & Schneider. (2020). Teachers and Differentiated Instruction: Exploring Differentiation Practices to Address Student Diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>.
- Prast, E. J., & Van, D. W. B. (2020). Differentiated Instruction in Primary Mathematics: Effects of Teacher Professional Development on Student Achievement. *Learning and Instruction*, 5(4), 22–34. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.01.009>.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73–84. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S. A. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>.